

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang berjuang untuk menjadi lebih manusiawi dan berusaha menemukan potensialitas dirinya guna mengatasi masalah yang dihadapinya¹ Akal budi, hati nurani, dan kehendak merupakan bagian dari potensi diri manusia itu. Namun, dalam kenyataan, sebagian orang tidak mampu atau tidak menggunakan potensi-potensi tersebut untuk mengontrol diri ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Akibatnya, sering terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak disangkakan. Salah satu contohnya adalah fenomena bunuh diri.

Harian Kompas edisi 12 Juli 2013 menurunkan data WHO tahun 2012 yang melaporkan bahwa sekitar satu juta orang tewas akibat bunuh diri dari setiap tahun di seluruh dunia. Data tersebut mengungkapkan bahwa beberapa negara maju menjadi tempat maraknya kasus bunuh diri. Negara maju yang kecil seperti Singapura pun, pada tahun 2012, mencatat 487 orang meninggal dunia akibat bunuh diri. Fenomena bunuh diri yang lebih mengerikan terjadi di Jepang, yakni 76 orang bunuh diri setiap harinya atau sekitar 2.000 lebih orang setiap bulan. Karena banyaknya bunuh diri di negara tersebut, fenomena bunuh diri menjadi lahan bisnis baru. Ada beberapa perusahaan yang menangani pengurusan orang bunuh diri. Demikian juga yang terjadi di negara maju lain seperti Korea Selatan dan Amerika Serikat. Dari kasus-kasus ini, WHO menempatkan data statistik bunuh diri ke dalam kategori data kesehatan mental yang berarti bunuh diri merupakan permasalahan kesehatan mental. Kondisi mental yang kurang sehat ini sering menimbulkan dalam diri manusia rasa cemas yang berlebihan, takut, depresi, dan stress sehingga berujung pada tindakan bunuh diri.²

Tidak dapat disangkal bahwa kasus bunuh diri juga terjadi di kalangan calon imam. Menurut berita yang dikeluarkan Pos Kupang pada 7 Maret 2021,

¹ Felix Bagi, *Redeskripsi dan Ironi: Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hal. X.

² Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hal. 12-14.

terjadi kasus bunuh diri oleh seorang frater di Biara Karmel San Juan Kupang. Kasus ini membuat publik terkejut dan tidak mengetahui alasan korban bunuh diri. Korban tersebut dikenal sebagai sosok pendiam dan jarang bergaul dengan orang lain. Dengan pendirian seperti ini, korban tersebut tidak terbuka terhadap orang lain. Akibatnya, ada kemungkinan masalah yang membuat korban merasa stress, takut, cemas, dan tertekan hingga berujung bunuh diri.³

Berdasarkan data kasus tersebut, penulis berpikir bahwa bunuh diri merupakan gambaran kegagalan seseorang dalam memaknai dan menerima hidupnya. Tidak ada ajaran-ajaran agama satu pun yang mengafirmasi bahwa tindakan bunuh diri adalah jalan keluar. Tidak ada budaya satu pun yang mendukung dan bahkan tidak ada orang tua yang membesarkan anaknya untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.⁴ Karena itu, tindakan bunuh diri ini perlu dihindari sebagai usaha untuk memelihara perkembangan hidup manusia.

Selain itu, penulis juga berpikir bahwa tindakan bunuh diri menggambarkan kurangnya kedewasaan iman seseorang. Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan menerima kenyataan hidup yang dialaminya. Ia menginginkan suatu kesempurnaan hidup seperti ingin hidup kaya dan apa yang diinginkannya selalu ada, tetapi kenyataan hidupnya tidak demikian dan kerap kali sulit untuk mencapai hidup yang demikian, sehingga sebagian orang dapat berpikir bahwa untuk apa menjalani hidup yang tidak bermakna dan tanpa tujuan yang jelas. Gejolak hidup pribadi ini mengantar orang pada kebimbangan dan kecemasan hidup, bahkan keputusasaan. Untuk mengatasi kebimbangan, kecemasan, dan keputusasaan, sebagian orang sering kali mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidupnya atau bunuh diri.

Karena itu, penulis mengafirmasi bahwa salah satu cara untuk mengatasi gejala hidup manusia yang berakhir tragis tersebut adalah meningkatkan dalam diri pribadi kedewasaan iman. Proses untuk meningkatkan kedewasaan iman dapat dilakukan dengan belajar untuk menerima kenyataan hidup dan merawat kehidupan sebagai anugerah Allah. Allah bersabda, “Semua yang dijadikan-Nya

³ Amar Ola Keda, “Frater di Biara Karmel San Juan Kupang yang Tewas Bunuh Diri Dikenal Tertutup”, *Pos Kupang*, 7 Maret 2021.

⁴ Hendro Setiawan, *op. cit.*, hal. 15.

itu baik adanya” (Kejadian 1: 31). Karena itu, apa yang dimiliki dan dialami oleh setiap orang saat ini (gembira, sedih, susah, dan senang) merupakan anugerah Allah. Orang yang memaknai dirinya sebagai anugerah Allah yang baik menunjukkan bahwa ia memiliki iman yang dewasa.

Menyadari adanya kasus-kasus sebagaimana disebutkan di atas, formasi calon imam Komunitas MSSCC memiliki sejumlah aturan untuk mengatur kehidupan para calon imamnya. Aturan-aturan yang dijalankan para calon imam Komunitas MSSCC meliputi: hidup doa, pendidikan formal (kuliah), kerja, olahraga dan rekreasi. Semuanya wajib diikuti oleh setiap calon imam. Selain itu, penggunaan *handphone* (HP) dibatasi. HP hanya digunakan saat kuliah dan pada hari Minggu. Melalui doa, para calon imam Komunitas MSSCC diwajibkan mengikutinya secara rutin setiap hari seperti ibadat, doa Rosario dan misa (Perayaan Ekaristi). Sedangkan, kerja dan olahraga disesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan. Melalui pendidikan formal, para calon imam komunitas MSSCC diwajibkan untuk mengikuti proses perkuliahan (filsafat dan teologi). Sejumlah aturan yang disebutkan ini memiliki maksud untuk meningkatkan kedewasaan iman atau merupakan bentuk pendewasaan iman para calon imam Komunitas MSSCC, sehingga setiap calon imam MSSCC dapat belajar menerima kenyataan hidup dan memaknai bahwa aturan tersebut dapat mengantarnya pada keteraturan hidup dan kedewasaan iman.

Dengan sejumlah aturan yang ada, diharapkan calon imam Komunitas MSSCC dapat dibina secara baik. Pertama-tama para calon imam MSSCC dibina begitu lama dalam komunitas, dengan tujuan untuk membangun kesatuan dan persatuan yang akrab dengan Yesus sendiri dan juga bertujuan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Yesus. Tujuan lain adalah agar kelak para calon imam komunitas MSSCC menjadi imam yang dewasa, baik itu dalam hal rohani maupun jasmani.⁵ Hal ini dapat dilihat dengan mana para calon imam MSSCC nantinya menanggapi situasi hidup dengan iman yang telah terbina dalam dirinya.

⁵ F. Mardy Prasetyo, *Tugas Pembinaan Demi Hidup Bakti* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 127.

Namun, sejumlah aturan yang diikuti oleh para calon imam Komunitas MSSCC belum sepenuhnya mendewasakan iman dan mengarahkan mereka pada keteraturan hidup. Masih terdapat sebagian calon imam Komunitas MSSCC yang memiliki kecemasan hidup, merasa tertekan dengan sejumlah aturan yang dibuat, merasa kesepian, merasa tersingkirkan karena dibuli sesama calon imam, merasa tidak berguna, bahkan sering terjadi perselisihan di antara calon imam. Hal-hal ini mengakibatkan sebagian calon imam MSSCC berpikir untuk tidak lagi menjalani hidup di komunitas atau berkomitmen untuk keluar dari komunitas.

Situasi-situasi yang dialami calon imam MSSCC sebagaimana yang disebutkan di atas membutuhkan cara lain untuk mengatasinya. Cara lain yang dibutuhkan adalah melakukan komunikasi interpersonal dengan setiap calon imam MSSCC. Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam setiap pribadi calon imam. Selain itu, melakukan komunikasi interpersonal juga bermaksud untuk menjawab sejumlah kebutuhan (rohani dan jasmani) dan meningkatkan kesadaran diri setiap calon imam MSSCC agar selalu dewasa dalam iman. Tanpa komunikasi interpersonal, kebutuhan rohani dan jasmani calon imam MSSCC tidak terpenuhi secara baik dan tidak memiliki kedewasaan iman yang baik dalam menanggapi situasi-situasi hidup yang sulit dan menekan, sehingga pada akhirnya mengambil langkah lain yang tidak diinginkan atau tidak melalui pikiran yang sehat seperti fenomena bunuh diri. Karena itu, sangat penting melakukan komunikasi interpersonal dengan setiap calon imam MSSCC.

Esensi komunikasi interpersonal adalah proses transaksi simbol-simbol. Misalnya, ketika pihak yang satu berkomunikasi secara interpersonal dengan pihak yang lain, maka keduanya akan memperoleh pengalaman baru yang disebabkan oleh adanya stimuli simbol yang ditransaksikan itu. Setiap pengalaman baru yang didapat dengan isyarat tertentu memberikan tambahan makna yang baru pula. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi interpersonal mengakibatkan terjadinya pengalaman baru, dan pengalaman baru itu membuktikan bahwa telah terjadinya perubahan. Perubahan yang disebabkan oleh komunikasi interpersonal mungkin saja hanya perubahan kecil, misalnya hanya

sampai kepada tataran perubahan pengetahuan. Namun, ada juga kemungkinan bahwa terjadi perubahan yang lebih besar, yaitu perubahan sikap dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang disebutkan di atas, maka penulis merumuskan judul penulisan ini sebagai berikut, “PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENDEWASAAN IMAN CALON IMAM DI KOMUNITAS MSSCC.”

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan masalah pokok tulisan ini sebagai berikut, “Bagaimana peranan komunikasi interpersonal dalam pendewasaan iman calon imam di Komunitas MSSCC”. Dari masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa masalah turunan, yakni:

1. Apa itu komunikasi interpersonal?
2. Seperti apa kehidupan calon imam komunitas MSSCC?
3. Apa itu pendewasaan imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini meliputi tujuan umum dan khusus.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendalami dan menjelaskan komunikasi interpersonal dan bentuk-bentuknya.
2. Untuk mengetahui calon imam Komunitas MSSCC.
3. Untuk mendalami dan menjelaskan pendewasaan imam.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan peranan komunikasi interpersonal dalam pendewasaan iman calon imam di Komunitas MSSCC.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada kedalaman data atau kualitas data. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan dua pendekatan yakni studi pustaka dan studi lapangan. Dengan studi pustaka, penulis menggunakan dan membaca literatur-literatur pustaka yakni dari buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen Gereja dan literatur pustaka lainnya yang berkaitan dengan tema tulisan, “Peranan Komunikasi Interpersonal dalam Pendewasaan Iman Calon Imam di Komunitas MSSCC”. Sedangkan, dalam studi lapangan, penulis memilih para formator dan calon imam MSSCC sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan beberapa teknik sebagai proses pengumpulan data yakni observasi, observasi partisipatoris, dan wawancara mendalam. *Pertama*, melalui observasi, penulis secara langsung mengamati proses komunikasi interpersonal yang terjadi di antara sesama calon imam dan calon imam dengan formator. *Kedua*, melalui observasi partisipatoris, penulis terlibat langsung dalam proses komunikasi interpersonal dengan sesama calon imam dan formator calon imam MSSCC. *Ketiga*, melalui wawancara mendalam, penulis mewawancarai calon imam dan formator di Komunitas MSSCC. Penulis menggunakan beberapa teknik tersebut untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi di Komunitas MSSCC yang berdampak pada kedewasaan iman calon imam MSSCC.

1.5 Urgensi dan Signifikansi Penelitian

1.5.1 Urgensi

Berdasarkan latar belakang kehidupan para calon imam di Komunitas MSSCC, di mana komunikasi interpersonal merupakan suatu kebutuhan penting dalam formasi, tema penelitian yang diangkat oleh penulis, yakni “Peranan Komunikasi Interpersonal dalam Pendewasaan Iman Calon Imam di Komunitas MSSCC” merupakan tema yang sangat urgen untuk diteliti. Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan di dalam proses formasi calon imam Komunitas MSSCC guna mengarahkan dan membentuk para calon imam menjadi pribadi-pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan matang dalam iman.

1.5.2 Manfaat (Signifikansi)

Hemat penulis, eksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal dan proses pendewasaan iman formandi Komunitas MSSCC mempunyai sejumlah kontribusi signifikan. Pertama, komunikasi interpersonal sangat penting dalam proses formasi, terutama dalam proses pendewasaan iman para calon imam di Komunitas MSSCC. Hal ini tampak dalam perubahan sikap dan perilaku hidup para calon imam MSSCC.

Kedua, tulisan ini dapat dijadikan pedoman tambahan bagi para formator dalam mendampingi dan membentuk para calon imam MSSCC menjadi pribadi yang matang, tabah, dan dewasa dalam menghadapi pelbagai persoalan hidup.

Ketiga, tulisan ini juga dapat meningkatkan kesadaran para formandi bahwa menjadi pribadi yang terbuka akan sangat membantu setiap formandi untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam hal kepribadian dan iman. Keterbukaan formandi kepada formator melalui proses komunikasi interpersonal akan sangat membantu para formandi bertumbuh secara sehat dan wajar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam empat empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan penulisan, metode penelitian, urgensi dan signifikansi tulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah pemahaman tentang komunikasi interpersonal. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan penjelasan-penjelasan yang meliputi pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, model-model komunikasi, sarana komunikasi, kategori komunikasi, fungsi komunikasi, tujuan komunikasi, pengertian interpersonal, pengertian komunikasi interpersonal, bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, urgensi komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, hal-hal yang menghambat komunikasi interpersonal, sikap-sikap dalam membina komunikasi interpersonal.

Bab III adalah penjelasan tentang calon imam di Komunitas MSSCC. Dalam bab ini, penulis memberikan penjelasan tentang siapa itu calon imam, panggilan calon imam, tantangan dalam panggilan calon imam serta memberikan

gambaran tentang komunitas MSSCC, calon imam Komunitas MSSCC, dan formasi calon imam MSSCC.

Bab IV berisi penjelasan tentang peranan komunikasi interpersonal dalam pendewasaan iman calon imam di Komunitas MSSCC. Dalam bab ini, penulis memberikan penjelasan tentang konsep pendewasaan iman, komunikasi interpersonal di Komunitas MSSCC, serta peranan komunikasi interpersonal dalam pendewasaan iman calon imam MSSCC dan dampak komunikasi interpersonal bagi pribadi calon imam MSSCC.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari pembahasan tentang Peranan Komunikasi Interpersonal dalam Pendewasaan Iman Calon Imam di Komunitas MSSCC. Selain itu, juga memberikan sejumlah usul dan saran.